

**ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN PENGARUH  
KEPUTUSAN PENDANAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN  
PERBANKAN DI INDONESIA**

**M. Syafiqurrahman, Wahyu Andiarsyah & Wahyu Suciningsih**

*Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta*

*E-mail: akubukansurya@yahoo.com, riandraandrians@yahoo.com &  
thefutureminded\_suci@yahoo.com*

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the effect of Corporate Governance variable there are The Proportion of The Board of Independent Commissioners, The Frequency of Board Commissioners Meetings, The Frequency of Board Directors Meetings, The Directors Educational Background, The Proportion of Independent Audit Committee, The Auditors The Big 4 and The Competency of Audit Committee to Banking Performance also Financing decisions is measured using Debt to Assets Ratio (DAR) and Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) variables with the proxy is ROA and ROE. The samples used in this study were 120 commercial banks listed on the Bank Indonesia that issued financial statements for 2005-2010. The method used to analyze the relationship between the independent variables with the dependent variable is the multiple regression method. The results of the analysis states that the partial with T test The Competency of Audit Committee Variables has a significant impact on ROA and ROE with a significance value of less than 5%. The result of this research showed that financing decisions measured with Debt to Assets Ratio (DAR) and Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) give the simultaneous influence with is significant to Return On Assets (ROA) and Return On equity (ROE). Examined with partially, Debt to Assets Ratio (DAR) and Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) had negative and significantly influence to Return On Assets (ROA), but had no significant influence to Return On Equity (ROE).

**Keywords:** Corporate Governance, Financing Decisions, Debt to Assets Ratio (DAR), Long Term Debt to Equity Ratio (LDER), ROA, ROE.

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel Corporate Governance ada Proporsi Dewan Komisaris Independen, Frekuensi Dewan Komisaris Rapat, The Frekuensi Rapat Direksi, Direksi Latar Belakang Pendidikan, Proporsi Independent Komite Audit, Auditor keputusan Big 4 dan The Kompetensi Komite Audit terhadap Kinerja Perbankan juga Pembiayaan diukur menggunakan Debt to Assets Ratio (DAR) dan Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) variabel dengan proxy adalah ROA dan ROE. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 120 bank umum yang terdaftar di Bank Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan untuk tahun 2005-2010. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah metode regresi berganda . Hasil analisis menyatakan bahwa parsial dengan T menguji The Kompetensi Variabel Komite Audit memiliki dampak yang signifikan terhadap ROA dan ROE dengan nilai signifikansi kurang dari 5 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan pembiayaan diukur dengan Debt to Assets Ratio (DAR) dan Debt Jangka Panjang to Equity Ratio (LDER) memberikan pengaruh secara simultan dengan signifikan untuk

Return On Assets (ROA) dan Return On equity (ROE). Diperiksa dengan sebagian, Debt to Assets Ratio (DAR) dan Debt Jangka Panjang to Equity Ratio (LDER) memiliki negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA), tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Equity (ROE).

**Kata kunci:** Corporate Governance, Dewan Komisaris Independen, Auditor The, Debt to Assets Ratio (DAR), Long Term Debt to Equity Ratio (LDER), ROA, ROE.

## PENDAHULUAN

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Penerapan *corporate governance* secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan adanya prinsip *good corporate governance* tersebut diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan dengan cara mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

OECD (2005) menyatakan bahwa *Corporate Governance* merupakan sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan. Hal ini menunjukkan *corporate governance* mengatur pembagian tugas dan kewajiban yang berkepentingan terhadap perusahaan termasuk pemegang saham, komisaris, para manajer, dan *stakeholder*. Perusahaan menerapkan mekanisme *corporate governance* untuk meyakinkan transparansi dan akuntabilitas dari perusahaan. Transparansi bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Sedangkan akuntabilitas, artinya perusahaan harus mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggung jawaban organisasi perusahaan secara efektif diwujudkan melalui pelaporan keuangan yang tepat waktu diharapkan akan mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *corporate governance*. Sejak krisis yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 isu mengenai *corporate governance* telah menjadi salah satu bahasan penting yang menarik (Anggitarani, 2010). Mekanisme *good corporate governance* memiliki beberapa indikator yang berupa komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan latar belakang pendidikan komisaris. Banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji keterkaitan antara mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Laporan keuangan dalam hubungannya dengan kinerja sering dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan karena dengan melihat laporan keuangan dapat diukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu (Ujiyantho *et al.*, 2007). Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar. Hasil dari kinerja tersebut harus dapat diukur dan menggambarkan kondisi empiris perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kinerja yang bagus akan terjamin kelangsungan hidupnya karena akan mendapat kepercayaan dari publik, sehingga publik akan merasa nyaman untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana kinerja yang dicapai oleh suatu perusahaan perlu dilakukan penilaian kinerja (Lingle dan Schiemann, 1996). Metode penilaian kinerja yang digunakan selama ini, yaitu penilaian kinerja perusahaan dengan ukuran keuangan dan non keuangan. Sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu mencari laba, maka hampir semua perusahaan mengukur kinerjanya dengan ukuran keuangan. Pengukuran dengan aspek keuangan lebih sering digunakan karena ada standar pembandingan yang potensial, baik berupa laporan keuangan dimasa lalu atau dengan laporan keuangan perusahaan lain yang sejenis (Hansen dan Mowen, 1997).

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lainnya, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria rasio kecukupan modal minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut termasuk dalam bank yang sehat atau tidak). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, Bank Indonesia sebagai pengawas tunggal perbankan secara konsisten akan terus berupaya agar perkembangan sistem perbankan di Indonesia menuju ke arah sistem perbankan yang sehat dan kokoh. Sebagai konsekuensinya, dalam masa transisi bank-bank yang lemah harus mencari sendiri cara penyelesaian yang terbaik untuk memperkuat posisinya berdasarkan situasi dan kompetisi pasar tanpa campur tangan dari Bank Indonesia. Sikap Bank Indonesia dan komitmen untuk mendorong ke arah terciptanya sistem perbankan yang sehat dan kokoh berdasarkan standar internasional yang akan menjamin adanya pengakuan internasional terhadap perbankan di Indonesia dalam era globalisasi.

Beberapa penelitian terdahulu berusaha mengaitkan *penerapan* kinerja perusahaan dengan *corporate governance*. Sayidah (2007) mengemukakan bahwa kualitas *corporate governance* tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Puspitasari (2010) menyatakan pendapatnya mengenai hubungan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan bahwa *corporate governance* secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan, tetapi *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja saham. Wulandari (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh indikator mekanisme *corporate governance* baik dari mekanisme *corporate governance* internal maupun eksternal terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah indikator mekanisme internal yang terdiri dari jumlah dewan direktur, proporsi komisaris independen, dan *debt to equity* hanya *debt to equity* saja yang mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan pada indikator eksternal *institutional ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hidayah (2008) menguji mengenai keterkaitan *corporate governance* yang diterapkan dalam suatu perusahaan yang bersangkutan dan membuktikan pengaruh pengungkapan wajib dan ketepatanwaktuan penyampaian informasi terhadap hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan. Dari hasil penelitian dihasilkan bahwa penerapan *corporate governance* tidak mempengaruhi kinerja pasar perusahaan, dan untuk pengungkapan wajib dan ketepatanwaktuan penyampaian informasi bukan merupakan variabel moderating. Anggitarani (2010) menguji pengaruh antara karakteristik dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan, dimana faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah latar belakang *culture* komisaris utama, jumlah rapat komite audit dan *leverage*. Sabrina (2010) melakukan penelitian mengenai hubungan antar *corporate governance* dan struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara Tobins Q (kinerja pasar) tetapi terdapat hubungan positif signifikan antara *corporate governance* dengan ROE

(kinerja operasional). Sedangkan pada struktur kepemilikan tidak terdapat hubungan signifikan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan keberadaan manajer dan pemegang saham kurang memiliki pengaruh dalam peningkatan kinerja perusahaan. Sari (2010) melakukan penelitian mengenai adanya pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perbankan nasional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pemantauan kepemilikan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap kinerja perbankan, mekanisme pemantauan pengendalian internal menunjukkan hubungan yang positif namun tidak signifikan, dan mekanisme pemantauan regulator melalui persyaratan cadangan dan atau Rasio Kecukupan Modal menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan, serta mekanisme pemantauan pengungkapan melalui auditor eksternal *Big 4* menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Dari hasil penelitian Sam'ani (2008) menunjukkan bahwa pengaruh *corporate governance* yang diproksi oleh aktivitas komisaris, ukuran dewan direksi, komite audit mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap kinerja. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan rasio leverage mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap kinerja. Akan tetapi variabel komisaris independen secara signifikan tidak dapat mempengaruhi kinerja.

Keputusan pendanaan (*financing decision*) menyangkut komposisi pendanaan berupa ekuitas pemilik (*owners fund*), kewajiban jangka panjang (*long term loan*), dan kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar (*current liability*). Sumber modal dapat berasal dari pinjaman jangka panjang, menambah modal sendiri yang berasal dari laba ditahan maupun emisi saham. Penggunaan utang merupakan *trade-off* antara *benefit* dan *cost* dalam menentukan bauran utang dengan ekuitas yang optimal dalam jangka panjang. Bauran yang optimal akan menyumbangkan bauran antara *benefit* dan *cost* sehingga akan meminimalkan biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan (Brigham, 1999 dalam Darminto, 2010). Keputusan pendanaan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan selanjutnya mempengaruhi kinerja keuangan.

Keputusan pendanaan perusahaan disebut juga sebagai *leverage*, yaitu merupakan tolak ukur yang menjelaskan bagaimana suatu perusahaan didanai untuk menjalankan usahanya. Proporsi pendanaan suatu perusahaan meliputi dana yang berasal dari modal sendiri maupun dana yang bersumber dari hutang. Dalam bisnis perbankan, dana yang bersumber dari hutang dapat berupa simpanan masyarakat, pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antar bank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia, serta pinjaman dari pemegang saham (Dendawijaya, 2005:122).

Kebijakan pendanaan berkaitan dengan sumber dana, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Sumber dana internal berasal dari dana yang terkumpul dari laba yang ditahan yang berasal dari kegiatan perusahaan. Sedangkan sumber dana eksternal berasal dari pemilik yang merupakan komponen modal sendiri dan dana yang berasal dari para kreditur yang merupakan modal pinjaman atau hutang. Modal dalam suatu bisnis merupakan salah satu sumber kekuatan untuk dapat melaksanakan aktivitas. Setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan selalu berupaya untuk menjaga keseimbangan finansial. Struktur modal berasosiasi dengan profitabilitas. Struktur modal perusahaan merupakan komposisi hutang dengan ekuitas. Dana yang berasal dari hutang mempunyai biaya modal dalam bentuk biaya bunga. Dana yang berasal dari ekuitas mempunyai biaya modal berupa dividen. Perusahaan akan memilih sumber dana yang

paling rendah biayanya di antara berbagai alternatif sumber dana yang tersedia. Komposisi hutang dan ekuitas tidak optimal akan mengurangi profitabilitas perusahaan dan sebaliknya. (Srihartanto, 2008). Profitabilitas merupakan kemampuan menggunakan modal kerja secara efisien dan memperoleh laba yang besar sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan pemenuhan kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Perusahaan pada dasarnya lebih mendahulukan pendanaan dengan menggunakan saldo laba, namun apabila perusahaan memerlukan pendanaan eksternal maka perusahaan lebih memilih menggunakan hutang dibandingkan saham. Hal ini sesuai dengan teori *Pecking Order* yang dikemukakan oleh Myers (1984) bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal. Namun jika perusahaan harus menggunakan pendanaan eksternal, maka perusahaan akan terlebih dahulu memilih menggunakan hutang kemudian saham preferen, dan pilihan terakhir adalah penerbitan saham biasa. Teori *the Agency Cost/Tax Shield Trade-off* model menyatakan bahwa struktur modal perusahaan ditentukan dengan cara mempertimbangkan perbandingan antara manfaat dan biaya hutang. Manfaat hutang menurutnya adalah penghematan pajak dan biaya hutang diantaranya adalah biaya agensi, biaya kesulitan keuangan dan risiko kebangkrutan.

Jensen (1989) dalam Utomo (2009) menyatakan bahwa hutang merupakan mekanisme yang bisa digunakan untuk mengurangi atau mengontrol konflik keagenan. Dengan adanya hutang perusahaan harus melakukan pembayaran periodik atas bunga dan *principal*. Penggunaan hutang oleh perusahaan memaksa manajemen untuk bertindak lebih efisien dan tidak konsumtif dalam penggunaannya karena adanya resiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu melakukan pemenuhan atas dana yang diperoleh dari hutang tersebut. Darminto (2007), pendanaan menyangkut sumber modal yang berasal sumber modal intern maupun dari sumber ekstern berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Begitu juga dengan investasi aktiva dan pengelolaan aktiva juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Variabel rasio investasi aktiva, komposisi pendanaan dan pengelolaan aktiva secara simultan berpengaruh signifikan pada level 1% terhadap kinerja keuangan dengan koefisien jalur (path) sebesar 0,327 terhadap variabel rasio kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian Sembiring (2008) dilakukan pengujian atas pengaruh ukuran perusahaan dan keputusan pendanaan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian membuktikan secara parsial bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai indikator kinerja keuangan, sedangkan keputusan pendanaan berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap NPM dan EPS sebagai indikator kinerja keuangan, sedangkan secara simultan membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif sementara kebijakan pendanaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap NPM, sedangkan terhadap EPS, ukuran perusahaan dan kebijakan pendanaan berpengaruh positif secara tidak signifikan. Alia (2010) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan, ROE, DER dan DAR terhadap ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan, ROE, DER dan DAR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Secara parsial perputaran piutang, perputaran persediaan dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan perputaran modal kerja, ROE, dan DER berpengaruh secara signifikan. Dalam penelitian Putri (2011) yang menguji pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan, mengindikasikan struktur modal yang diprosikan dengan DAR, DER, dan LDER tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian Sibeua (2012) menyimpulkan bahwa dengan variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Rasio* (DER) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) perusahaan secara simultan mempunyai pengaruh terhadap ROA perusahaan. Secara parsial variabel DAR dan LDER mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ROA, sedangkan untuk variabel DER tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ROA.

**Agency Theory.** Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau *principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen tersebut.

Pada teori keagenan (*agency theory*) juga dijelaskan mengenai adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi terjadi karena pihak manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Penyampaian laporan keuangan kepada *stakeholder* nantinya dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajer dan *stakeholder* karena laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan (Rahmawati *et al.*, 2007).

Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut, sedangkan para agen diasumsikan tidak hanya menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan akan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub, dan jam kerja yang fleksibel.

Ngui *et al.*, (2007) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengatasi masalah keagenan adalah dengan menerapkan *corporate governance*. *Corporate governance* adalah salah satu cara pemegang saham untuk melindungi kepentingannya. Pengawasan manajemen penting dilakukan agar kebijakan manajemen tetap dapat melindungi kepentingan pemegang saham. Salah satu mekanisme *corporate governance* adalah komite audit dan keberadaan dewan komisaris. Dengan komite audit dan dewan komisaris terutama komisaris independen, diharapkan ada pengawasan terhadap kinerja manajemen. Dengan keberadaan *corporate governance* tersebut, diharapkan manajemen akan dapat bekerja lebih baik dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

**Teori Keputusan Pendanaan-Pecking Order Theory.** Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Donalson pada tahun 1961, sedangkan penamaan *Pecking Order Theory* (POT) dilakukan oleh Myers (1984) menyatakan bahwa perusahaan melakukan keputusan pendanaan secara hierarki dari pendanaan internal dan eksternal, dari pendanaan yang bersumber pada profit, hutang, sampai dengan saham (dimulai dari sumber dana yang termurah). *Pecking Order Theory* merupakan suatu urutan keputusan pendanaan yang mana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, kemudian hutang, dan modal sendiri eksternal sebagai pilihan terakhir.

Myers (1984) berpendapat, keputusan berdasarkan *Pecking Order Theory* mengikuti urutan pendanaan sebagai berikut: (a) Perusahaan lebih menyukai pendanaan dari sumber internal; (b) Perusahaan menyesuaikan target pembayaran dividen terhadap peluang investasi.; (c) Kebijakan deviden bersifat *sticky*, fluktuasi profitabilitas dan peluang investasi berdampak pada aliran kas internal bisa lebih besar atau lebih kecil dari pengeluaran investasi.; (d) Bila dana eksternal dibutuhkan, perusahaan memilih dana dari utang karena dipandang lebih aman dari ekuitas. Sedangkan ekuitas merupakan pilihan terakhir dari *Pecking Order Theory* sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan investasi.

**Teori Keputusan Pendanaan-Trade-Off (*Balancing Theory*).** *Balancing theory* merupakan keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang (Husnan, 1998). Sejauh manfaat masih besar, hutang akan ditambah. Tetapi bila pengorbanan menggunakan hutang sudah lebih besar maka hutang tidak lagi ditambah. Hal ini disebabkan karena adanya biaya kebangkrutan, biaya modal sendiri akan naik dengan tingkat yang makin cepat. Sebagai akibatnya, meskipun memperoleh manfaat penghematan pajak dari penggunaan hutang yang besar berdampak oleh kenaikan biaya modal sendiri yang tajam, sehingga berakhir dengan menaikkan biaya perusahaan. Penggunaan hutang yang semakin besar akan meningkatkan keuntungan dari penggunaan hutang tersebut, namun semakin besar pula biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Dengan memasukkan pertimbangan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan, maka penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tapi hanya sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan keuntungan dari penggunaan hutang tidak sebanding dengan kenaikan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Titik balik tersebut disebut struktur modal yang optimal (Atmaja, 1999).

**Corporate Governance.** *Corporate Governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan. Secara prinsip, *Corporate Governance* menyangkut kepentingan para pemegang saham, perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, peranan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam *Corporate Governance*, transparansi dan penjelasan serta peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit.

Secara umum, *Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, komisaris/dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. *Corporate Governance* dapat pula diartikan sebagai mekanisme pengelolaan perusahaan untuk memastikan bahwa tindakan manajemen akan selalu diarahkan pada peningkatan nilai perusahaan (Baridwan, 2003).

**Keputusan Pendanaan.** Keputusan pendanaan diartikan sebagai keputusan manajemen dalam menentukan sumber-sumber pendanaan dari modal internal, yakni laba ditahan atau dari modal eksternal, yakni modal sendiri dan atau melalui utang (Waluyo dan Ka'aro, 2002 dalam Utomo, 2009). Menurut Van Horn (1997) keputusan pendanaan merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Dana yang diperoleh dari utang jelas akan menimbulkan

adanya biaya sebesar minimal tingkat bunga, namun jika menggunakan modal sendiri (*equity capital*) maka perlu untuk mempertimbangkan *opportunity cost* bagi modal sendiri tersebut. Diperlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu oleh perusahaan untuk mengatur komposisi sumber dana mana yang akan diambil. Maka, kebijakan pendanaan merupakan suatu bentuk kebijakan yang membahas sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai suatu investasi agar tercipta kombinasi yang optimal dari penggunaan dana tersebut.

Peningkatan pendanaan melalui utang merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi biaya keagenan. Hutang dapat mengendalikan manajer untuk mengurangi tindakan *perquisites* dan kinerja perusahaan menjadi lebih efisien sehingga penilaian investor terhadap perusahaan akan meningkat (Arieska dan Gunawan, 2011).

Menurut Husnan (2002) dalam Darminto (2010) fungsi keuangan yang seharusnya dikelola secara tepat, meliputi: keputusan investasi (*investment decision*), keputusan pemenuhan kebutuhan dana (*financing decision*), pengelolaan aktiva dan kebijakan dividen (*dividend decision*). Manajemen keuangan mencakup berbagai aktivitas yang berhubungan dengan upaya memperoleh aktiva, mendanai aktiva dan mengelola aktiva secara efisien. Pengelolaan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan utama, yaitu: kegiatan penggunaan dana dan kegiatan mencari sumber pendanaan, yang sering disebut sebagai fungsi manajemen keuangan.

Keputusan pendanaan (*financing decision*) menyangkut komposisi pendanaan berupa ekuitas pemilik (*owner's fund*), kewajiban jangka panjang (*long term loans*) dan kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar (*current liabilities*). Sumber modal dapat berasal dari pinjaman jangka panjang, menambah modal sendiri yang berasal laba ditahan maupun dengan emisi saham. Penggunaan utang merupakan *trade-off* antara *benefit and cost* dalam menentukan bauran utang dengan ekuitas yang optimal dalam jangka panjang. Bauran yang optimal akan menyumbangkan antara *benefit and cost* sehingga akan meminimalkan biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan (Brigham, 1999 dalam Darminto, 2010). Keputusan pendanaan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan selanjutnya mempengaruhi kinerja keuangan yang dicapai maupun dalam menentukan kebijakan dividen.

Jensen (1989) dalam Utomo (2009) menyatakan bahwa hutang merupakan mekanisme yang bisa digunakan untuk mengurangi atau mengontrol konflik keagenan. Dengan adanya hutang perusahaan harus melakukan pembayaran periodik atas bunga dan *principal*. Penggunaan hutang oleh perusahaan memaksa manajemen untuk bertindak lebih efisien dan tidak konsumtif dalam penggunaannya karena adanya resiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu melakukan pemenuhan atas dana yang diperoleh dari hutang tersebut.

Kebijakan hutang perusahaan yang merupakan hasil pembagian antara kewajiban jangka panjang dengan jumlah total antara kewajiban jangka panjang dan modal sendiri. Pendanaan dari luar akan menurunkan besarnya konflik antara pemegang saham dengan manajemen disamping itu utang juga akan menurunkan *excess cash flow* yang ada dalam perusahaan sehingga menurunkan kemungkinan pemborosan yang dilakukan manajemen (Jensen, et al, 1992 dalam Utomo, 2009).

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio leverage juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh investor jika melakukan



investasi pada suatu perusahaan (Nuraina, 2010). Marberya dan Suaryana (2009) dalam Prabaningrum (2011) mengungkapkan bahwa keputusan pendanaan untuk melakukan peningkatan hutang akan mempengaruhi laba rugi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin besar penggunaan hutang, semakin besar pula kewajiban yang harus dibayar perusahaan di masa mendatang dengan mengorbankan beberapa bagian modal sendiri untuk memenuhi kewajiban tersebut. Tarjo (2008) menyatakan bahwa rasio hutang akan menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan karena tingginya rasio akibat banyaknya jumlah hutang, maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba merupakan indikator dari profitabilitas perusahaan di masa depan juga akan semakin meningkat.

***Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Perbankan.*** Industri perbankan merupakan suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan, yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industry lainnya. Oleh karena itu industri perbankan ini membutuhkan adanya prinsip-prinsip dalam menjalankan kegiatan operasinya, khususnya pada kinerja keuangannya, agar kegiatannya dapat berjalan sesuai dengan tujuan industri perbankan tersebut. Dan prinsip yang paling cocok diterapkan dalam pencapaian tujuan kinerja keuangan tersebut adalah prinsip *Corporate Governance* (Indra, 2006). Kebutuhan untuk menerapkan prinsip-prinsip *Corporate Governance* juga dirasakan sangat kuat dalam industri perbankan. Situasi eksternal dan internal perbankan semakin kompleks. Risiko kegiatan usaha perbankan sangat beragam. Keadaan tersebut semakin meningkatkan kebutuhan adanya penerapan *Corporate Governance* dalam industri perbankan. Penerapan *Corporate Governance* selain untuk meningkatkan daya saing bank itu sendiri, juga lebih memberikan perlindungan kepada masyarakat. Penerapan *Corporate Governance* menjadi suatu kepercayaan mengingat industri perbankan mengelola dana publik (nasabah).

Beberapa peraturan yang telah dikeluarkan berkaitan dengan penerapan prinsip *Corporate Governance* antara lain Peraturan Bank Indonesia No 2/27/PBI/2000 tanggal 15 Desember 2000 tentang Bank Umum, yang didalamnya diatur kriteria yang wajib dipenuhi calon anggota Direksi dan Komisaris Bank Umum, serta batasan transaksi yang diperoleh atau dilarang dilakukan oleh pengurus bank. Tujuan utama dari peraturan ini adalah berbagai upaya perwujudan *Corporate Governance* dengan mengeliminasi kemungkinan penyimpangan operasional bank yang dilakukan oleh Direksi dan Komisaris, maupun pemegang saham. Peraturan lainnya yang dikeluarkan berkaitan dengan kebutuhan peningkatan *Corporate Governance* adalah Peraturan Bank Indonesia No 5/21/DPNP tanggal 29 September 2003. PBI tersebut mewajibkan bank untuk menetapkan wewenang dan tanggung jawab yang jelas pada setiap jenjang jabatan yang terkait dengan penerapan manajemen risiko. Selain itu diatur juga mengenai kewenangan dan tanggung jawab direksi dan komisaris yang harus dilakukan terkait penerapan manajemen risiko tersebut.

***Proporsi Dewan Komisaris Independen.*** Sari (2010) mengemukakan bahwa jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh pada kinerja perusahaan perbankan namun Wulandari (2006) menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak signifikan berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Dalam penelitian Praditia (2010) mengemukakan komisaris

independen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Weir *et al.*, (2000) dengan adanya dewan komisaris yang independen akan lebih mudah dalam memonitor tindakan dewan. Hal ini berarti dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Jadi hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H<sub>1</sub>: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan ROE.

**Jumlah Rapat Dewan Komisaris.** Tauringana *et al.*, (2008) menemukan bahwa hubungan negatif frekuensi rapat dewan komisaris pada kinerja perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Nairobi (NSE) di Kenya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang mengadakan pertemuan sering belum tentu memiliki kinerja yang maksimal dalam meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Boone *et al.*, (2007) juga menemukan dukungan empiris yang kuat yang menunjukkan adanya hubungan positif antara frekuensi jumlah rapat dewan komisaris yang tinggi dengan *corporate governance* perusahaan.

Jadi hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H<sub>2</sub>: Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

**Jumlah Rapat Dewan Direksi.** Tauringana *et al.*, (2008) menemukan bahwa hubungan negatif frekuensi rapat dewan direksi pada kinerja perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Nairobi (NSE) di Kenya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang mengadakan pertemuan sering belum tentu memiliki kinerja yang maksimal dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Jadi hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H<sub>3</sub>: Jumlah rapat dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan ROE.

**Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi.** Latar belakang pendidikan dewan direksi juga merupakan faktor yang menentukan keefektifan pengawasan dewan direksi. Direksi yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan akan lebih mengenal cara bagaimana mencapai suatu kinerja keuangan yang baik dan dapat menghindarkan adanya praktek *earnings management* (Davidson *et al.*, 2003). Dengan demikian, pengetahuan dan latar belakang dewan direksi di dalam bidang keuangan akan meningkatkan kemampuan mereka dalam meningkatkan kinerja keuangan dan lebih mampu dalam menghasilkan proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif.

Jadi hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H<sub>4</sub>: Latar belakang pendidikan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan ROE.

**KAP Big Four.** Dalam penelitian Mayangsari (2003) mengungkapkan bahwa pengukuran kualitas audit dapat dilakukan dengan menggunakan proksi spesialisasi industri dan ukuran KAP dan menemukan adanya hubungan signifikan dengan kinerja perusahaan. Dengan adanya kualitas audit yang ada KAP *Big Four* maka kinerja perusahaan juga akan semakin meningkat dikarenakan opini serta hasil yang telah direview oleh KAP *Big Four*.

Jadi hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H<sub>5</sub>: KAP *Big Four* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan ROE.

**Proporsi Komite Audit Independen.** Davidson *et al.*, (2003) menguji efektivitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa kesimpulan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh terhadap akrual kelolaan ditunjukkan oleh makin seringnya komite audit bertemu dan pengaruh tersebut ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan.

Sam'ani (2008) mengatakan bahwa komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

Jadi hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H<sub>6</sub>: Proporsi komite audit independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan ROE.

**Kompetensi Komite Audit.** Penelitian mengenai kompetensi komite audit diantaranya dilakukan oleh Davidson *et al.*, (2004) yang menganalisis reaksi pasar terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit secara sukarela. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan pasar bereaksi positif terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit terutama yang ahli di bidang keuangan.

Jadi hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H<sub>7</sub>: Kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dan ROE.

**Keputusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan Perbankan.** Keputusan pendanaan (*financing decision*) menyangkut komposisi pendanaan berupa ekuitas pemilik (*owners fund*), kewajiban jangka panjang (*long term loan*), dan kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar (*current liability*). Sumber modal dapat berasal dari pinjaman jangka panjang, menambah modal sendiri yang berasal dari laba ditahan maupun emisi saham. Penggunaan utang merupakan *trade-off* antara *benefit* dan *cost* dalam menentukan bauran utang dengan ekuitas yang optimal dalam jangka panjang. Bauran yang optimal akan menyumbangkan bauran antara *benefit* dan *cost* sehingga akan meminimalkan biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan (Brigham, 1999 dalam Darminto, 2010). Keputusan pendanaan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan selanjutnya mempengaruhi kinerja keuangan.

Keputusan pendanaan yang tepat akan mewujudkan kepercayaan dari kreditur kepada perusahaan, yaitu dengan memberikan jaminan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya baik kewajiban lancar maupun kewajiban jangka panjang. Sehingga hal tersebut dapat mendorong pencapaian kinerja keuangan yang baik. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Mahardian, 2008).

Jensen (1989) dalam Utomo (2009) menyatakan bahwa hutang merupakan mekanisme yang bisa digunakan untuk mengurangi atau mengontrol konflik keagenan. Dengan adanya hutang perusahaan harus melakukan pembayaran periodik atas bunga dan

*principal*. Penggunaan hutang oleh perusahaan memaksa manajemen untuk bertindak lebih efisien dan tidak konsumtif dalam penggunaannya karena adanya resiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu melakukan pemenuhan atas dana yang diperoleh dari hutang tersebut. Efisiensi penggunaan dana yang berasal dari utang dapat mendukung pencapaian kinerja perusahaan secara optimal.

**Debt to Assets Ratio (DAR).** Tobing (2006) menyatakan bahwa variabel struktur modal yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROE. Penelitian ini dilakukan terhadap industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Alia (2010) memberikan bukti empiris bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dari perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009, yang dipublikasikan melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Hasil penelitian Siregar (2011) menunjukkan bahwa berdasarkan uji-t menunjukkan bahwa variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) maupun *Earning per Share* (EPS). Penelitian dilakukan terhadap perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Margaretta (2010) menyatakan bahwa variabel DAR mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan pada PT Ahlindo Perkasa Alam. Sembiring (2011) menunjukkan bahwa variabel DAR tidak berpengaruh terhadap ROE. Penelitian dilakukan terhadap Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan populasi penelitian sejumlah 14 perusahaan. Sibuea (2012) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ROA dengan arah positif. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008- 2010 dan menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Semakin besar penggunaan hutang maka semakin meningkat ROE suatu perusahaan (Sartono, 2001: 124). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Penggunaan utang merupakan *trade-off* antara *benefit and cost* dalam menentukan bauran utang dengan ekuitas yang optimal dalam jangka panjang. Bauran yang optimal akan menyumbangkan antara *benefit and cost* sehingga akan meminimalkan biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan (Brigham, 1999 dalam Darminto, 2010).

Jensen (1989) dalam Utomo (2009) menyatakan bahwa hutang merupakan mekanisme yang bisa digunakan untuk mengurangi atau mengontrol konflik keagenan. Dengan adanya hutang perusahaan harus melakukan pembayaran periodik atas bunga dan *principal*. Penggunaan hutang oleh perusahaan memaksa manajemen untuk bertindak lebih efisien dan tidak konsumtif dalam penggunaannya karena adanya resiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu melakukan pemenuhan atas dana yang diperoleh dari hutang tersebut.

Jadi hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H<sub>8</sub>= DAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan ROE

**Long Term Debt to Equity Ratio (LDER).** Handayani (2007) menyatakan bahwa bahwa Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Ekuitas memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero). Theresia (2010) menyatakan bahwa LDER berpengaruh signifikan terhadap ROE pada

perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Putri (2011) menyimpulkan bahwa struktur modal yang diukur dengan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) tidak berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return on Investment* (ROI) pada PT Pupuk Iskandar Muda Aceh Utara. Sembiring (2011) melakukan penelitian terhadap terhadap 14 perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE. Sibuea (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ROA dengan arah positif.

Utang jangka panjang memiliki tingkat pengembalian yang pasti, sehingga perusahaan terbantu untuk merencanakan pembayaran kepada kreditur dengan skedul yang pasti dan dapat mengestimasi secara akurat atas penggunaan dana dari pihak eksternal tersebut. Selain itu, hutang jangka panjang tersebut dilindungi oleh kontrak legal antara dua pihak, perusahaan dengan kreditur.

Jadi hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H<sub>9</sub>: LDER berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan ROE.

## METODE

**Sampel.** Teknik pengambilan sampel atau metode penetapan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada *non probability sampling* tepatnya metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel tersebut berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian yaitu tahun 2005 sampai tahun 2010.; (b) Perusahaan yang digunakan sebagai sampel mempunyai laporan keuangan yang lengkap mulai tahun 2005 sampai tahun 2010 serta, menggunakan mata, uang rupiah dalam penyajian laporan keuangan.; (c) Perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki laporan keuangan yang menampilkan data dan informasi yang dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan untuk periode 2005 sampai 2010, yaitu memiliki data dan informasi yang lengkap mengenai proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat dewan direksi, latar belakang pendidikan dewan direksi, KAP *big four*, proporsi komite audit independen, dan kompetensi komite audit.

## Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Dependen. Variabel dependen dari penelitian ini adalah kinerja keuangan, dimana indikator kinerja keuangan yang diukur adalah dari kinerja profitabilitas dimana semakin tinggi rasio profitabilitasnya berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Variabel ini diukur dengan proksi *return on assets* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih terhadap total *assets* (aktiva) dan *return on equity* (ROE) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih terhadap total ekuitas. Proksi ini juga digunakan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007).
2. Variabel Independen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas: (a) Proporsi

dewan komisaris independen. Proporsi dewan komisaris independen diukur berdasarkan jumlah komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan terhadap total dewan komisaris perusahaan.; (b) Jumlah rapat dewan komisaris. Ukuran yang digunakan adalah jumlah rapat dewan komisaris yang dilakukan selama satu tahun. Hal ini sesuai dengan *corporate governance guidelines* (2007) dan penelitian Vafeas (2003). ; (c) Jumlah rapat dewan direksi. Ukuran yang digunakan adalah jumlah rapat dewan direksi yang dilakukan selama satu tahun.; (d) Latar belakang pendidikan dewan direksi. Indikator yang digunakan adalah latar belakang pendidikan dewan direksi adalah apabila dewan direksi tersebut mempunyai latar belakang pendidikan keuangan atau bisnis dikode 1, sedangkan jika selain dari bisnis atau keuangan dikode 0 (Haniffa dan Cooke, 2005).; (e) KAP *big four*. Untuk penelitian ini perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* yaitu Price Waterhouse Cooper (PWC), Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, Ernst & Young akan diberi kode nilai 1 dan apabila tidak diaudit oleh keempat Kantor Akuntan Publik tersebut akan diberi kode nilai 0.; (f) Proporsi komite audit independen. Variabel ini ditunjukkan dengan persentase jumlah komite audit independen terhadap jumlah total komite audit yang ada dalam susunan komite audit perusahaan perbankan.; (g) Kompetensi dewan audit. Variabel ini diukur dari proporsi anggota Komite Audit yang kompeten terhadap jumlah anggota Komite Audit.; (h) *Debt to Assets Ratio* (DAR). Variabel ini diukur dengan menghitung antara jumlah total kewajiban dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.; (i) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER). Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah pinjaman jangka panjang dengan total ekuitas.

3. Variabel Kontrol: (a) Ukuran Perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan kemapanan sehingga kondisi keuangannya relatif stabil. Besar kecilnya suatu ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, total penjualan, nilai pasar saham ataupun jumlah karyawan. Ukuran perusahaan dalam penelitian adalah didasarkan pada total aset.; (b) *Leverage*. Tingkat leverage perusahaan dapat diukur dari perbandingan total debt terhadap total ekuitas.

**Teknik Pengumpulan Data.** Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 dan sudah dipublikasikan melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan catatan atau basis data baik berupa *hardcopy* maupun *softcopy* yang diperoleh dari hasil *download*.

**Teknik Analisis Data.** Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kinerja perusahaan} = & \alpha + \beta_1 \text{Komindep} + \beta_2 \text{Jumrapkom} + \beta_3 \text{Jumrapder} + \beta_4 \text{Pendider} + \\ & \beta_5 \text{KAP} + \beta_6 \text{Audiindep} + \beta_7 \text{Kompe} + \beta_8 \text{DAR} + \beta_9 \text{LDER} + \beta_{10} \text{Size} \\ & + \beta_{11} \text{Lev} + \varepsilon \end{aligned}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Sampel Penelitian.** Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005 - 2010 yang dipublikasikan di internet melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta data dari *Indonesia Capital Market Directory*

(ICMD) dengan populasi sebesar 35 setiap tahunnya. Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan hasil setiap per tahun terdapat 20 sampel dari tiap tahunnya yang telah memenuhi kriteria untuk dapat dijadikan bahan penelitian sehingga total sampe dari tahun 2005-2010 adalah 120 sampel perusahaan perbankan.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMINDEP	120	.00	1.0	.5224	.15322
JUMRAKOM	120	0	76	12.82	14.112
JUMRADER	120	0	104	28.58	24.562
PENDIDER	120	1	1	1.00	.000
KAP	120	0	1	.63	.484
AUDINDEP	120	.00	1.0	.5627	.34136
KOMPE	120	.00	1.0	.8453	.28691
DAR	120	.7896	1.2749	.907171	.0481883
LDER	120	-5.5472	5.6165	.634903	1.2494432
LNSIZE	120	27.55	33.74	30.7571	1.77441
LEVERAGE	120	-31.5301	35.2284	9.9517	5.7025448
ROA	120	-1.3035	.0353	-.002082	.1207288
Valid N (listwise)	120				

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMINDEP	120	.00	1.00	.5224	.15322
JUMRAKOM	120	0	76	12.82	14.112
JUMRADER	120	0	104	28.58	24.562
PENDIDER	120	1	1	1.00	.000
KAP	120	0	1	.63	.484
AUDINDEP	120	.00	1.00	.5627	.34136
KOMPE	120	.000	1.00	.84532	.286911
DAR	120	.7896	1.2749	.907171	.0481883
LDER	120	-5.5472	5.6165	.634903	1.2494432
LNSIZE	120	27.55	33.74	30.7571	1.77441
LEVERAGE	120	-31.5301	35.2284	9.9517	5.7025448
ROE	120	-.3631	4.7421	.158978	.5067561
Valid N (listwise)	120				

**Sumber:** data diolah

**Hasil Pengujian Asumsi Klasik. Uji Normalitas Data.** Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui normalitas distribusi data adalah dengan teknik grafik (plot) yaitu melihat nilai residual pada model regresi yang akan diuji. Jika sampel berasal dari sebuah populasi yang normal, titik-titik dalam plot akan jatuh di sekitar garis lurus. Seluruh gambar tersebut menunjukkan bahwa titik-titik dalam plot jatuh di sekitar garis lurus. Tidak ada data yang menyimpang secara ekstrim. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua data dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal.

**Uji multikolinieritas.** Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut-off* yang sering dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10, sehingga data tidak terkena multikolinieritas nilai toleransinya harus lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10.

Hasil pengujian *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

**Uji Autokorelasi.** Autokorelasi menunjuk pada hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang terletak berderetan secara *series* dalam bentuk waktu (*time series*) atau hubungan antara tempat yang berdekatan (*cross sectional*). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Hasil pengujian Durbin Watson dengan tingkat kepercayaan 95% dapat diketahui bahwa semua data dalam penelitian ini telah terbebas dari autokorelasi.

**Uji heteroskedaktisitas.** Uji heteroskedaktisitas ditunjukkan dengan menggunakan grafik *Scatter Plot* antara variabel dependen (SRESID) dan variabel residualnya (ZPRED). Grafik ini menunjukkan pola penyebaran titik-titik. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heteroskedaktisitas pada data yang akan digunakan. Berdasarkan dari hasil pengujian heteroskedaktisitas terlihat bahwa plot residual untuk masing-masing persamaan tidak ada yang menunjukkan pola yang sistematis. Semuanya tersebar secara random. Jadi semua persamaan regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini, tidak ada yang mengandung heterokedaastisitas.

**Pengujian Hipotesis. Uji Signifikansi t.** Uji signifikansi-t dimaksudkan untuk pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian sebagaimana dinyatakan dalam hipotesis penelitian ini. Selain untuk menguji pengaruh tersebut, uji ini juga dapat digunakan untuk mengetahui tanda koefisien regresi masing-masing variabel independen sehingga dapat ditentukan arah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan kesimpulan atas hasil pengujian adalah *probability value (sig)-t*, apabila *probability value (sig)-t* lebih kecil dari atau 5%, maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima atau didukung oleh data penelitian.

**ROA.** Hipotesis pertama yang diproksikan dengan variabel proporsi dewan komisaris independen (KOMINDEP) probabilitas signifikansinya sebesar 0,351. Dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan nilai B sebesar 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa **H<sub>1a</sub> tidak didukung**. Hipotesis kedua yang diproksikan dengan variabel jumlah rapat dewan komisaris (JUMRAKOM) sebesar 0,508. Dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan nilai B sebesar 5,042 maka dapat disimpulkan bahwa **H<sub>2a</sub> tidak didukung**. Hipotesis ketiga yang diproksikan dengan variabel jumlah rapat dewan direksi (JUMRADER) signifikan sebesar 0,046. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan direksi lebih kecil dari 0,05 dan nilai B sebesar -8,176 sehingga **H<sub>3a</sub> tidak didukung**. Hipotesis



keempat yang diproksikan dengan variabel latar belakang pendidikan dewan direksi (PENDIDER) signifikan sebesar 0,765. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan direksi lebih besar dari 0,05 dan nilai B sebesar -0,001 sehingga **H<sub>4a</sub> tidak didukung**. Hipotesis kelima yang diproksikan dengan variabel KAP *Big Four* (KAP) diperoleh probabilitas signifikan sebesar 0,843. Dengan nilai signifikansi lebih dari 5% dan nilai B sebesar 0,000 artinya **H<sub>5a</sub> tidak didukung**. Hipotesis keenam yang diproksikan dengan variabel proporsi komite audit independen (AUDINDEP) diperoleh probabilitas signifikan sebesar 0,432. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan nilai B sebesar -0,002 berarti variabel proporsi komite audit independen tidak signifikan pada tingkat 5%. Kesimpulannya **H<sub>6a</sub> tidak didukung**. Hipotesis ketujuh yang diproksikan dengan variabel kompetensi komite audit (KOMPE) diperoleh probabilitas signifikan sebesar 0,048. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai B sebesar 0,006 berarti variabel kompetensi komite audit signifikan pada tingkat 5%. Kesimpulannya **H<sub>7a</sub> didukung**. Hipotesis kedelapan yang diproksikan dengan variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) diperoleh probabilitas signifikan sebesar 0,011. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai B sebesar -0,117 maka dapat disimpulkan bahwa **H<sub>8</sub> tidak didukung**. Hipotesis kesembilan yang diproksikan dengan variabel *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) menunjukkan probabilitas signifikan sebesar 0,388. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai B sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa **H<sub>9</sub> tidak didukung**.

**ROE.** Hipotesis pertama yang diproksikan dengan variabel proporsi dewan komisaris independen (KOMINDEP) probabilitas signifikansinya sebesar 0,226. Dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan nilai B sebesar -0,057, maka dapat disimpulkan bahwa **H<sub>1b</sub> tidak didukung**. Hipotesis kedua yang diproksikan dengan variabel jumlah rapat dewan komisaris (JUMRAKOM) sebesar 0,240. Dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan nilai B sebesar 0,001, dapat disimpulkan bahwa **H<sub>2b</sub> tidak didukung**. Hipotesis ketiga yang diproksikan dengan variabel jumlah rapat dewan direksi (JUMRADER) signifikan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan direksi lebih kecil dari 0,05 dan nilai B sebesar -0,001 sehingga **H<sub>3b</sub> tidak didukung**. Hipotesis keempat yang diproksikan dengan variabel latar belakang pendidikan dewan direksi (PENDIDER) signifikan sebesar 0,938. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dewan direksi lebih besar dari 0,05 dan nilai B sebesar 0,004 sehingga **H<sub>4b</sub> tidak didukung**. Hipotesis kelima yang diproksikan dengan variabel KAP *Big Four* (KAP) diperoleh probabilitas signifikan sebesar 0,032. Dengan nilai signifikansi kurang dari 5% dan nilai B sebesar -0,041. Artinya **H<sub>5b</sub> tidak didukung**. Hipotesis keenam yang diproksikan dengan variabel proporsi komite audit independen (AUDINDEP) diperoleh probabilitas signifikan sebesar 0,188. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan nilai B sebesar -0,029 berarti variabel proporsi komite audit independen tidak signifikan pada tingkat 5%. Kesimpulannya **H<sub>6b</sub> tidak didukung**. Hipotesis ketujuh yang diproksikan dengan variabel kompetensi komite audit (KOMPE) diperoleh probabilitas signifikan sebesar 0,241. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan nilai B sebesar 0,035 berarti variabel kompetensi komite audit tidak signifikan pada tingkat 5%. Kesimpulannya **H<sub>7b</sub> tidak didukung**. Hipotesis kedelapan yang diproksikan dengan variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) diperoleh probabilitas signifikan sebesar 0,000. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai B sebesar 5,560 maka dapat disimpulkan bahwa **H<sub>8</sub> didukung**. Hipotesis kesembilan yang diproksikan dengan variabel *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) menunjukkan probabilitas signifikan sebesar 0,472. Dengan nilai signifikansi lebih

besar dari 0,05 dan nilai B sebesar -0,004 maka dapat disimpulkan bahwa **H<sub>9</sub> tidak didukung**.

Untuk variabel kontrol yang diproksikan dengan variabel ukuran perusahaan (LNSIZE) dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan merupakan variabel yang mengontrol pengaruh hubungan *corporate governance* dan keputusan pendanaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan ROA dan ROE. Sedangkan variabel *leverage* (LEV) merupakan variabel yang tidak mengontrol pengaruh hubungan *corporate governance* dan keputusan pendanaan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan ROE.

**Pembahasan.** Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun ROE. Dimana hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2006) dan Praditia (2010). Hasil ini menunjukkan bahwa berdasarkan data di atas masih banyak pemegang saham yang merangkap jabatan sebagai anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Mereka memiliki pertimbangan bahwa dengan adanya salah satu anggota pemegang saham yang merangkap sebagai anggota dewan komisaris maka akan mempermudah pengawasan kinerja terhadap manajemen. Selain itu dengan adanya jabatan ganda maka akan menimbulkan efisiensi biaya keagenan bagi pemegang saham. Hal ini karena pemegang saham belum bisa memberikan kepercayaan penuh mengenai jalannya perusahaan kepada manajemen perusahaan. Disamping itu, pemegang saham menganggap dewan komisaris independen tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perusahaan mereka. Hal inilah yang membuat para pemegang saham belum bisa melihat segi positif adanya dewan komisaris independen (Wulandari, 2006).

Hasil pengujian terhadap variabel jumlah rapat dewan komisaris menunjukkan adanya tidak ada pengaruh terhadap ROA maupun ROE. Hal ini menunjukkan frekuensi jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris selama satu tahun tidak memberikan efek terhadap kinerja perusahaan yang berdasarkan ROA maupun ROE. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tauringana *et al.*, (2008). Dengan kata lain frekuensi rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris selama satu tahun belum tentu membahas tentang kinerja perusahaan sehingga agenda rapat yang dibahas kadang tentang pengembalian modal atas investasi yang mereka tanamkan terhadap perusahaan tersebut yang berakibat kinerja dari dewan direksi kurang menjadi bahasan topik yang menarik di dalam agenda rapat.

Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan variabel jumlah rapat dewan direksi juga menunjukkan pengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA maupun ROE. Artinya frekuensi banyak atau sedikit pertemuan rapat yang dilakukan oleh dewan direksi tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan berdasar ROA maupun ROE. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tauringana *et al.*, (2008). Sama dengan dewan komisaris, agenda rapat yang dibicarakan di dalam rapat dewan direksi mungkin hanya berpatokan pada bagaimana mendapatkan insentif lain atas hasil kinerja mereka selain dari insentif keuangan dan frekuensi rapat yang sering dilakukan juga belum tentu dihadiri oleh semua dewan direksi yang ada sehingga ketika ada masalah terkait kinerja hanya ada beberapa yang hadir saja yang menyebabkan keputusan akan suatu hal tidak valid. Hasil pengujian terhadap variabel latar belakang pendidikan dewan direksi (PENDIDER) menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap ROA maupun ROE. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Davidson *et al.*, (2004). Dari hal tersebut bisa diketahui bahwa untuk dewan direksi yang mempunyai latar belakang

pendidikan ekonomi atau bisnis masih dikatakan belum mampu untuk meningkatkan suatu kinerja perusahaan Perbankan dimana seharusnya dewan direksi harus lebih peka terhadap kondisi ekonomi yang sedang terjadi pada saat ini dikarenakan pasti akan membawa dampak efek terhadap perusahaan tersebut. Disamping itu, dewan direksi yang memiliki latar belakang pendidikan bisnis atau ekonomi belum tentu juga paham akan situasi kondisi ekonomi yang sedang terjadi sehingga jika dewan direksi tersebut baru diangkat akan menjadikan dewan direksi tersebut minim akan pengalaman yang menyebabkan kurang tanggap akan isu-isu ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga kinerja perusahaan pun semakin menurun.

Hasil pengujian terhadap variabel KAP *Big Four* menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap ROA dan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan perbankan di Indonesia yang diaudit oleh KAP *Big Four* belum menunjukkan peningkatan suatu kinerja perusahaan berdasarkan ROA maupun ROE. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003). Dengan kata lain adanya KAP *Big Four* belum mampu untuk memberikan laporan kinerja yang sesuai dengan kondisi yang terjadi. Hal ini bertolak belakang dengan salah satu prinsip yang disarankan oleh OECD untuk pembuat kebijakan *corporate governance* adalah didasarkan pada keterbukaan dan transparansi.

Pengujian terhadap variabel proporsi komite audit independen perusahaan juga menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap ROA maupun ROE. Dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya Perusahaan Perbankan yang memiliki komite audit independen belum mampu untuk meningkatkan suatu kinerja. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Davidson *et al.*, (2004) dan Sam'ani (2008). Perusahaan perbankan di Indonesia yang telah membentuk komite audit sesuai dengan peraturan yang berlaku mengenai pembentukan komite terbukti belum mampu meningkatkan kinerja perusahaan walaupun adanya peningkatan kepercayaan investor terhadap akuntabilitas perusahaan tersebut. Dari sini dapat terlihat bahwa komite audit yang ada di perusahaan perbankan belum mampu menjalankan tugas dengan semestinya dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan yang sesuai dengan prinsip *corporate governance*, transparansi, *fairness*, tanggung jawab, dan akuntabilitas (NCCG, 2006) yang pada prosesnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga komite audit dikatakan belum mampu untuk meningkatkan suatu kinerja Perbankan.

Hasil pengujian terhadap variabel kompetensi yang dimiliki oleh komite audit menunjukkan adanya pengaruh positif secara signifikan terhadap ROA tetapi tidak berpengaruh terhadap ROE. Hal ini menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh komite audit dengan latar belakang pendidikan keuangan atau bisnis akan mempengaruhi peningkatan kinerja perusahaan yg didasarkan pada ROA namun tidak pada ROE. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Davidson *et al.*, (2004). Dengan adanya kompetensi audit terutama dalam bidang pengetahuan maka auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks sehingga kinerja keuangan yang dihasilkan akan berkualitas baik.

Hasil pengujian terhadap variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA sedangkan DAR berpengaruh positif

terhadap ROE. DAR dapat digunakan untuk memprediksi ROA dengan arah koefisien negatif, artinya jika DAR mengalami peningkatan maka ROA akan turun yang berarti bahwa kinerja perusahaan akan menurun. Ini berarti bahwa penambahan kewajiban atau utang akan menyebabkan biaya kebangkrutan yang lebih besar dibanding penghematan pajak dari beban bunga utang atas kewajiban, sehingga akan menurunkan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nur (2010) yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan Margareta (2010) bahwa semakin besar nilai dari rasio ini maka nilai ROI pada perusahaan akan semakin menurun. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Sibuea (2012). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Siregar (2011) dan Sembiring (2011). Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Walsh (2004: 123) yang menyatakan bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, dan teori yang diungkapkan oleh Brigham dan Houston (2001: 16) yang menyatakan bahwa penggunaan hutang pada umumnya akan meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan atas suatu investasi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa LDER tidak berpengaruh terhadap ROA maupun ROE. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Putri (2011) yang menyatakan bahwa LDER tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan penelitian Sibuea (2012) yang menunjukkan hasil bahwa LDER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Variabel LDER tidak berpengaruh terhadap ROE. Artinya, LDER tidak dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROE. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2011), namun tidak mendukung penelitian Tobing (2006), Theresia (2010), dan Sembiring (2011) yang menyatakan bahwa LDER memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE.

## PENUTUP

**Kesimpulan.** Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan keputusan pendanaan terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia. Untuk penelitian *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia, dapat dikemukakan, dari tujuh hipotesis yang diajukan, lima hipotesis yang tidak dapat diterima sedangkan satu hipotesis dapat diterima yaitu kompetensi komite audit. Sedangkan untuk keputusan pendanaan yang diprosikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Secara parsial, variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA) dan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return On Equity* (ROE).

**Keterbatasan Penelitian.** Untuk penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada tujuh variabel yaitu proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat dewan direksi, latar belakang pendidikan dewan direksi, KAP *Big Four*, proporsi komite audit independen dan kompetensi komite audit. Variabel dewan komisaris independen dalam penelitian ini hanya berdasarkan pada total persentase proporsi dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris. Variabel komite audit independen dalam penelitian ini hanya berdasarkan pada total persentase proporsi komite audit

independen terhadap total komite audit dan untuk keputusan pendanaan yang digunakan dalam penelitian masih terbatas pada *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER). Dan yang terakhir, periode tahun pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini relatif pendek yaitu 6 tahun, dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alia, Rosita. (2010). Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Return On Equity, Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Tidak Dipublikasikan.
- Anggitarani, Apreria dan Djoko Suhardjanto. (2010). Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Serta Pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, *Jurnal Akuntansi/Tahun XIV, No. 02, Mei 2010: 125 – 139*.
- Arieska, Metha, dan Barbara Gunawan. (2011). Pengaruh Aliran Kas Bebas dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Pemegang Saham dengan Set Kesempatan Investasi dan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 13, (1), Mei 2011: 13-23*.
- Atmaja, L. S., (1999). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Bank Indonesia. (2004). Booklet Perbankan Indonesia. Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan.
- Baridwan, Zaki. (2003). Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode, Edisi Kelima. BPFE: Yogyakarta.
- Brealey, Richard A, Stewart C. Myers, Alan J. Marcus. (2008). Dasar – Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Kelima, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E. F., dan J. F Houston. (2001). Manajemen Keuangan. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Darminto. (2007). Pengaruh Investasi Aktiva, Pendanaan dan Pengelolaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (Social)*. Vol. 19, (1), Februari 2007.
- Darminto. (2010). Pengaruh Faktor Eksternal dan Berbagai Keputusan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 8. (1). Februari 2010. Hal 138-150.
- Dendawijaya, Lukman. (2005). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Davidson III, Wallace N, Biao Xie, dan Weihong Xu. (2004). Market Reaction to Voluntary Announcements of Audit Committee Appointments: The Effects of Financial Expertise. *Journal of Accounting and Public Policy* Volume 23 Juli-Agustus: 279-293.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2001). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance. Seri Tata Kelola Perusahaan, jilid II. <http://fcgi.org.id>.
- Ghozali, Imam. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi ke-4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Yusra. (2007). Analisis Hubungan Struktur Modal terhadap Kemampuan pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara. Tidak dipublikasikan.

- Hansen, dan Mowen. (1997). Akuntansi Manajemen. Jakarta. Erlangga.
- Hidayah, Erna. (2008). Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi terhadap Hubungan Antara Penerapan Corporate Governance Dengan Kinerja Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta, *JAAI*, Vol 12 (1).
- Husnan, Suad. (1998). Manajemen Keuangan – Teori dan Penerapan. Buku 2. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1995). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Indra, Surya dan Ivan Yustiavandana. (2006). Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha. Kencana. Jakarta
- Jensen, M. C dan W. H Mecling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics* 3. 305-360.
- Lingle, J. H. dan W. A. Schiemann. (1996). From Balanced Scorecard to Strategic Gauges: Is Measurement Worth It?. *Management Review*, 85 : 56-62.
- Mahardian, Pandu. (2008). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan.
- Margaretta, Roslina. (2010). Analisis Hubungan Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas terhadap Rasio Profitabilitas pada PT Ahlindo Perkasa Alam. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Tidak dipublikasikan.
- Muljono, Teguh Pudjo. (1999). Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktik Perbankan. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Myers, Stuart. (1984). The Capital Structure Puzzle. *Journal of Finance*. Vol. 39. July, 1984.
- Ngui, Kwang Sing, Mung Ling V, dan Eidith. A. L., (2007). The Effects of Insider and Blockholder Ownership on Firm Performance: The Mediating Role of Internal Governance Mechanism. Available at [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Nur, Andi Nirwana. (2010). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Keputusan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 8, (1), 2010, hal 296-305.
- Nuraina, Elva. (2010). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI). *Tesis*. MAKSI Akuntansi. Universitas Sebelas Maret. Tidak dipublikasikan.
- OECD. (2005). Principles of Corporate Governance.
- Prabaningrum, Dyah. (2011). Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Profitabilitas Masa Depan Perusahaan. *Skripsi*. Program S-1 Akuntansi Universitas Sebelas Maret. Tidak Dipublikasikan.
- Praditia, Okta Rezika. (2010). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2005-2008. *Skripsi*: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Puspitasari, Eni. (2010). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan dan Kinerja Saham. *Skripsi* Tidak Terpublikasi Universitas Sebelas Maret.
- Putri, Dwi Insani. (2011). Analisis Struktur Modal dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Pupuk Iskandar Muda Aceh Utara). *Skripsi*. Program Studi S-1 Akuntansi. Universitas Sumatera Utara. Tidak Dipublikasikan.

- Rahmawati, Andri dan Triatmoko H., (2007). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar, 26 – 28 Juli 2007.
- Sabrina, Anindhita Ira. (2010). Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Sam'ani. (2008). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004 – 2007. Universitas Diponegoro.
- Sari, Irmala. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional. *Skripsi*: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Sartono, R Agus. (2001). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE UGM
- Sayidah, Nur. (2007). Pengaruh Kualitas Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik, *JAAI Volume 11 (1)*, Juni 2007: 1-9.
- Sembiring, Seniwati. (2008). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Keputusan Pendanaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Bisnis Properti di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Universitas Sumatera Utara. Tidak Dipublikasikan.
- Sembiring, Yanti. J., (2011). Analisis Pengaruh Financial Leverage Terhadap Return On Equity Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program S-1 Manajemen. Universitas Sumatera Utara. Tidak Dipublikasikan.
- Sibeua, Evi Juliana. (2012). Pengaruh Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi S-1 Akuntansi Departemen Akuntansi. Universitas Sumatera Utara. Medan. Tidak Dipublikasikan.
- Siregar, Boy Candra. (2011). Analisis Pengaruh Financial Leverage terhadap Return On Equity dan Earning Per Share pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi S-1 Manajemen Departemen Akuntansi. Universitas Sumatera Utara. Tidak Dipublikasikan.
- Srihartanto, D. Setyo. (2008). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Kepemilikan Saham terhadap Return On Equity. *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen. Universitas Diponegoro Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Sundjaja, Ridwan S, Inge Barlian, dan Darma Putra Sundjaja, (2007). Manajemen Keuangan I. Edisi Keenam, Bandung: UNPAR Press.
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi 11*.
- Tauringana, V, Kyeyune, M. F dan Opio P. J., (2008). Corporate Governance, Dual Language Reporting and The Timeliness of Annual Reports on The Nairobi Stock Exchange. *Research In Accounting In Emerging Economies*, Vol.8, pp-13-37.
- Theresia. (2010). Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap Tingkat Pengembalian Modal Sendiri (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara. Tidak Dipublikasikan.
- Tirta, Rizal. (2009). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. <http://www.rizal.tirta.com>. Diakses tanggal 14 September 2012.

- Tobing, Tessa Sylvia. (2006). Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Industri Makanan dan Minuman yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara. Tidak Dipublikasikan.
- Ujiyantho, Arief dan Pramuka, Bambang A., (2007). Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). AKPM-1.
- Utomo, B. S. A. Budi. (2009). Pengaruh Kebijakan Utang, Kebijakan Investasi, dan Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2007. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi-Non Reguler. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Vafeas, Nikos. (2003). Further Evidence on Compensation Committee Composition as a Determinant of CEO Compensation. *Financial Management*, vol.32: 53-70.
- Van Horn, J. C, dan Wachowicz, J. M., (1997). Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Walsh, Ciaran. (2004). Key Management Ratios. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Weir, Charlie, David Laing, dan Philip J. Mc Knight. (2002). Internal and External Governance Mechanisms: Their Impact on the Performance of Large UK. Public Companies. *Journal of Business Finance & Accounting*. 29(5&6): 579-611.
- Wulandari, Ndaruningpuri. (2006). Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia, Fokus Ekonomi Vol. 1 (2) Desember 2006 : 120 – 136.